

BAB II

WAWASAN TENTANG IHSAN

A. Ihsan Secara Umum

Secara *lughowi* (asal-usul kata, etimologi), ihsan adalah lawan kata dari *isa'ah* (berbuat kejelekan). Ihsan dari segi bahasa berasal dari kata bahasa arab *ihsanan*, yang tersusun dari huruf *alif*, *ha*, *sin* dan *nun*. Kata ini adalah masdar yang berasal dari lafadz *ahsana- yuhsinu- ihsanan*, yang sifatnya *muta'addi* (transitif) secara mandiri atau melibatkan unsur lain. Kata ini memiliki arti kebaikan, membaguskan, lebih bermanfaat, lebih indah, kesenangan. Ihsan juga dapat diartikan sebagai memperbaiki atau menjadikan baik.¹ Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ihsan adalah baik.

Di dalam al-Qur'an memuat konsep-konsep, prinsip-prinsip, aturan-aturan, keterangan-keterangan, kaidah-kaidah serta dasar-dasar ajaran yang sifatnya menyeluruh. Hal-hal tersebut juga memiliki sifat *ijmali* maupun *tafsili*, serta eksplisit maupun implisit. Di dalam al-Qur'an juga dimuat tiga dasar islam yang utama, yakni aqidah, syari'ah dan akhlak.

Dari term akhlak, di dalamnya termuat mengenai ihsan. Ihsan memiliki posisi penting sebagai representasi dari akhlak. Bahkan, posisi ihsan sangat penting dalam kehidupan manusia.

Ihsan ialah ikhlas beramal karena mencari keridlaan semata. Sesungguhnya orang yang pamer (*riya'*) dalam beramal, berarti telah

¹ A.W. Munawwir, *Kamus al- Munawwir Arab- Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 265

menganiaya diri sendiri, sebab amalnya kelak di akhirat akan membawa dosa. Sebab itulah, maka seseorang harus berkeyakinan bahwa Allah selalu melihat dan mengawasi dirinya, sehingga akan memberi pengaruh kepada dirinya untuk beribadah kepada Allah, dan dalam beribadah seolah-olah melihat Allah. Jika tidak dapat demikian, maka berkeyakinan bahwa Allah selalu melihat peribadatnya. Oleh karena yang demikian, maka hendaklah selalu menjaga kesopanan dalam segala aspek kehidupan dan perbuatan meskipun dalam keadaan apapun.

Imam al- Ghazali menjelaskan bahwa iman adalah membenaran dengan hati (*tasdiq*), Islam adalah ketundukan dan kepatuhan (*taslim*), ihsan adalah kebaikan terdalam (*ahsan* atau *tahsin*). Ketiga istilah ini adalah tiga hal yang berbeda namun saling terjalin erat. Iman merupakan sebetuk amal. Ia adalah amal yang paling utama, sedangkan Islam adalah ketundukan, baik dengan hati, dengan ucapan maupun dengan tindakan. Tingkat lanjutannya adalah ihsan, yaitu melakukan membenaran dan ketundukan dengan kesadaran Lillahi Ta'ala tanpa ada unsur lain yang mempengaruhinya.²

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Raghib al- Asfahani. Menurutnya, ihsan sederhananya berarti kebaikan, ihsan itu lebih tinggi dari keadilan. Keadilan adalah keseimbangan antara memberi dan mengambil. Adapun ihsan adalah memberi lebih banyak dan mengambil lebih sedikit. Artinya, berbuat kebaikan dengan ukuran lebih dari yang

² Taofik Yusmasyah, *Akidah dan Akhlak jilid 1* (TK. Grafindo Media Pratama, 2008), h. 13-14

telah dilakukan orang lain. Ihsan adalah satu sifat yang menjadikan pemiliknya memperlakukan pihak lain dengan baik meskipun pihak lain itu memperlakukannya dengan buruk. Karenanya, ihsan adalah sebuah kebaikan yang lahir dari kesadaran batin terdalam. Ihsan adalah perwujudan keinginan berbuat lebih baik atas apa yang orang lain lakukan.

Akan tetapi ihsan tampaknya lebih baik dicukupkan untuk kehidupan antar individu saja. Untuk hidup bermasyarakat, keadilan lebih diutamakan. Imam Ali bin Abi Thalib berkata “*adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, sedangkan ihsan (kedermawanan) ialah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya*”. Jika hal ini menjadi aturan kehidupan bermasyarakat, masyarakat tidak akan seimbang. Itulah sebabnya Nabi Muhammad menolak memberikan maaf kepada seorang pencuri setelah diajukan ke pengadilan walaupun pemilik harta telah memaafkannya.³

Dalam persepsi Thanthawi Jauhariy, hanya dengan melibatkan cabang-cabang iman, barulah ibadah seseorang kepada Allah dapat mengantarkannya sehingga ia sampai melihat-Nya. Cabang iman tertinggi adalah kalimat Tayyibat dan yang paling rendah adalah menjauhkan sesuatu yang membahayakan (semacam duri) dari jalan. Cabang iman ini bisa juga dianggap sebagai wujud perbuatan baik seseorang sebagai bentuk ibadah kepada Allah.⁴

³ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufrodah li Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, TT), h. 236

⁴ Thanthawi Jauhariy, *Al-Jawahir Fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1991), h. 187.

Dalam bukunya M. Quraish Shihab menyatakan bahwa makna kata ihsan lebih luas dari sekedar pengertian “memberi nikmat atau nafkah”. Makna ihsan pun dikatakan lebih luas dari sekedar dari kandungan makna “adil”, karena adil diartikan sebagai “memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada orang lain”. Sedangkan pengertian ihsan dikatakan sebagai memberi lebih banyak daripada yang harus diberikan dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.⁵

Menurut Ali Amran, ihsan adalah puncak ibadah dan akhlak yang senantiasa menjadi target seluruh hamba Allah. Sebab, ihsan menjadikan sosok yang mendapatkan kemuliaan dari-Nya. Sebaliknya, seorang hamba yang tidak mampu mencapai target ini akan kehilangan kesempatan yang sangat mahal untuk menduduki posisi terhormat di mata Allah.⁶

Danial Zainal Abidin berpendapat bahwa ihsan adalah amalan hati yang halus, tetapi pada waktu yang sama tidak mengabaikan amalan yang lahir. Ihsan dapat dianggap sebagai ukuran kualitas yang tertinggi di sisi Allah. Segala percakapan dan tindak tanduk yang dilakukan oleh setiap individu akan dinilai berdasarkan tuntunan ini.⁷

Pada dasarnya ihsan lebih banyak merujuk pada apa-apa yang dilakukan manusia. Secara umum, ihsan adalah suatu perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia, demi untuk Allah. Meski lebih erat dengan

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al- Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 1995), h. 731

⁶ Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak Vol. VI* (TK: Hikmah, 2012), h. 108

⁷ Danial Zainal Abidin, *Tips-Tips Cemerlang dari al-Qur'an* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2008), h. 140

perbuatan manusia, namun ada juga perbuatan ihsan yang dilaksanakan oleh Allah seperti yang diungkapkan oleh Thanthawi Jauhariy.

Menurutnya ihsan dapat dibagi menjadi ihsan Allah (ihsan yang dilakukan oleh Allah) dan ihsan manusia (ihsan yang dilakukan oleh manusia). Lebih lanjut, ia menawarkan pembagian ihsan dalam dua jenis. Pertama, *ihsan al-shina'ah wa al-a'mal*, yang melingkupi kebaikan Allah berupa penciptaan makhluk-Nya, seperti yang tertera dalam ayat di bawah ini:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

Artinya: yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah.

Kedua, ihsan al-Tha'ah berupaa ihsan yang dilakukan manusia dengan merealisasikan kepatuhan terhadap Allah, berupa menciptakan nilai tambah dan melaksanakan ketaatan.

Ihsan yang kedua ini seperti dengan berbuat baik kepada sesama manusia, dan berupaya menyempurnakan kepatuhan secara maksimal, semisal dengan konsentrasi hati saat melaksanakan shalat (ritual) dan ikhlas ketika bersedekah. Selain itu, perbedaan dalam memahami pengertian ihsan ini juga dapat dilihat dari dua unsur pokok, yakni pertama, keluasan wilayah cakupannya, kedua, keoptimalan serta

kesinambungan dalam pelaksanaannya. Kedua unsur tersebut melekat pada ihsan.⁸

B. Ruang Lingkup Ihsan

Sebagai pokok ajaran islam yaitu berbuat kebaikan ketika melaksanakan ibadah Allah ataupun dalam bermuamalah dengan sesama makhluk yang disertai keikhlasan seolah-olah disaksikan oleh Allah meskipun tidak melihat Allah. Dalam hal ini Allah selalu menegaskan bagi orang yang berbuat kebajikan akan mendapatkan balasan kebaikan pula. Selain berbuat kebajikan dengan Allah, kebajikan kepada sesama makhluk pun dianjurkan.

Adapun ruang lingkup ihsan tersebut diantaranya adalah:

a. Ibadah

Ihsan dalam ibadah itu diwajibkan, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah, seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya dengan cara yang benar, yaitu menyempurnakan syarat, rukun, sunnah dan adab-adabnya. Hal ini tidak akan mungkin dapat ditunaikan oleh seorang hamba, kecuali jika saat pelaksanaan ibadah-ibadah tersebut dipenuhi dengan cita rasa yang sangat kuat (menikmatinya), juga dengan kesadaran penuh bahwa Allah senantiasa memantaunya hingga ia merasa bahwa ia sedang dilihat dan diperhatikan oleh-Nya. Minimal seorang hamba merasakan bahwa Allah senantiasa memantaunya, karena dengan inilah maka dapat menunaikan ibadah-

⁸ Thanthawi Jauhariy, *Al-Jawahir Fi al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-'Arabi, 1991), h. 186

ibadah tersebut dengan baik dan sempurna, sehingga hasil dari ibadah tersebut akan seperti yang diharapkan. Seperti sabda Rasulullah yang berbunyi, “*Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu*”.

Maka jelaslah bahwa sesungguhnya arti dari ibadah itu sendiri sangatlah luas. Selain jenis ibadah yang disebutkan tadi, yang tidak kalah penting juga yakni jenis ibadah seperti jihad, hormat terhadap mukmin, mendidik anak, menyenangkan istri, meniatkan setiap yang mubah untuk mendapat ridha Allah dan lain sebagainya. Oleh karena itu, Rasulullah menghendaki umatnya senantiasa dalam keadaan seperti ini, yakni senantiasa sadar jika ia ingin mewujudkan ihsan dalam ibadahnya.⁹

b. Muamalah

Dalam muamalah, ihsan dijelaskan Allah SWT pada surah an-Nisa’ ayat 36 yang berbunyi sebagai berikut, “sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu”.¹⁰

⁹Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak Vol. VI* (TK: Hikmah, 2012), h. 109

¹⁰QS. An-Nisa’: 36

c. Akhlak

Ihsan dalam akhlak sesungguhnya merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat ihsan dalam akhlaknya apabila telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah dalam hadits yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika kita tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah senantiasa melihat kita. Jika hal itu telah dicapai oleh seorang hamba, maka sesungguhnya itulah puncak ihsan dalam ibadah. Pada akhirnya, ia akan berbuah menjadi akhlak atau perilaku, sehingga mereka yang sampai pada tahap ihsan dalam ibadahnya akan terlihat jelas dalam perilaku dan karakternya.

Jika ingin melihat nilai ihsan pada diri seseorang yang diperoleh dari hasil maksimal ibadahnya, maka akan menemukannya dalam muamalah kehidupannya, yakni bermuamalah dengan sesama manusia, lingkungannya, pekerjaannya, keluarganya dan bahkan terhadap dirinya sendiri. Berdasarkan itu, maka Rasulullah mengatakan dalam hadits, “aku diutus hanyalah demi menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Selanjutnya ciri-ciri sikap ihsan adalah:

1. mentaati perintah dan larangan Allah dengan ikhlas
2. senantiasa amanah, jujur dan menepati janji
3. Merasakan nikmat dan haus akan ibadah

4. Mewujudkan keharmonisan masyarakat
5. Mendapat ganjaran pahala dari Allah.

Sedangkan cara penghayatan ihsan dalam kehidupan diantaranya adalah:

1. menyembah dan beribadah kepada Allah
2. Mengerjakan ibadah fardhu dan sunnah
3. Hubungan baik dengan keluarga, tetangga dan masyarakat
4. Melakukan perkara-perkara yang baik
5. Mengamalkan sifat-sifat mahmudah
6. Bersyukur atas nikmat Allah.¹¹

Berbeda dengan ihsan dalam hal ibadah dan muamalah, ihsan dalam hal akhlak ini memiliki beberapa macam pembagian lagi, diantaranya adalah:

1) Ihsan kepada orang tua

Ihsan kepada orangtua yakni berbakti kepada keduanya dengan cara menaatinya, menyampaikan kebaikan kepadanya, tidak menyakitinya, mendoakan kebaikan dan memohonkan ampunan untuknya, melaksanakan janjinya, serta memuliakan teman-temannya.¹²

Perbuatan ihsan manusia (selaku anak) kepada kedua orangtuanya merupakan bukti kesyukuran atas kebaikan-

¹¹ Ali Amran, *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak Vol. VI* (TK: Hikmah, 2012), h. 110

¹² Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2007), h. 342-343

kebaikan mereka. Kebaikan yang diberikan kedua orangtua kepada anaknya adalah kebaikan yang tidak terhitung. Kebaikan itu dimulai sejak ibu mengandung, melahirkan, membesarkan, mendidik sampai mampu berdiri sendiri dan berusaha sendiri.

2) Ihsan kepada karib kerabat

Ihsan kepada karib kerabat yakni berbuat baik dan menyayangi mereka, berlemah lembut dan bersimpati kepada mereka, melakukan sesuatu yang dapat menyenangkan mereka dan meninggalkan perkataan atau perbuatan yang bisa menyakiti mereka.¹³

Perbuatan ihsan yang dilakukan terhadap kerabat terdekat adalah hal-hal yang dapat memperkokoh ikatan dan hubungan kekerabatan. Kelompok keluarga dan kerabat merupakan unsur di dalam suatu masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, situasi dan kondisi masyarakat dan bangsa sangat ditentukan oleh hubungan kekerabatan tersebut. Berbuat ihsan kepada kerabat adalah dengan memberikan hak-hak mereka, menyayangi, mengunjungi, melakukan hal-hal yang bisa menyenangkan mereka dan memberikan harta warisan yang berhak diterima mereka dengan wajar.¹⁴

¹³ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2007), h. 343

¹⁴ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 163

3) Ihsan kepada anak yatim

Ihsan kepada anak-anak yatim yakni dengan menjaga harta mereka, melindungi hak-hak mereka, mengajari dan mendidik mereka, tidak menyakiti mereka, tidak memaksa mereka, tersenyum di hadapan mereka dan mengusap kepala mereka.

4) Ihsan kepada orang-orang miskin

Ihsan kepada orang-orang miskin ialah dengan menghilangkan rasa lapar mereka, menutupi aurat mereka, mengajak orang lain agar memberi makan mereka, tidak merusak kehormatan mereka sehingga mereka tidak merasa dihinakan atau direndahkan, serta tidak menimpakan keburukan atau penderitaan kepada mereka.

5) Ihsan kepada musafir

Ihsan kepada musafir adalah memenuhi kebutuhannya, menjaga hartanya, melindungi kehormatannya, membimbingnya dan memberinya petunjuk jika ia tersesat,

6) Ihsan kepada pembantu

Ihsan kepada pembantu adalah memberikan upahnya sebelum kering keringatnya, tidak membebaninya dengan sesuatu yang tidak dimampuinya, menjaga kehormatannya, serta menghargai kepribadiannya. Jika ia pembantu rumah tangga, maka hendaklah ia diberi makan seperti apa yang ia

berikan kepada keluarganya, dan memberinya pakaian seperti apa yang ia berikan kepada keluarganya.

7) Ihsan kepada lingkungan

Dengan lingkungan manusia dapat hidup di dunia. Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar manusia baik dunia hewan,tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tidak bernyawa. Semuanya diciptakan Allah untuk keperluan dan dimanfaatkan manusia. Tindakan ihsan kepada lingkungan adalah dengan cara tidak berbuat sewenang-wenang dan kerusakan di bumi (QS. Al-Qashash [28]: 77), melainkan memeliharanya dengan baik, melestarikan dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bumi dan isinya tidak akan memberikan kebaikan kepada manusia, jika manusia tidak berlaku baik (merusak) (QS. Ar-Rum [30]: 41).¹⁵

¹⁵ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), h. 159